

**PENINGKATAN KEMAMPUANBERPIKIRKRITISMEALUI METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK X KU 3
SMKN 1 LUMAJANG**

Susiyati¹

Email: Susiyati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: (1) improve the students' critical thinking skills through the implementation of problem solving learning methods using media information, and (2) prove the improvement of the students' critical thinking skills after the implementation of problem solving learning methods using media information. The research design used in this study was a classroom action research that has been completed in two cycles. The type of action taken is learning Productive Marketing with media-assisted method of problem solving information. The findings show that there is an improvement on the students' critical thinking skills. The lowest improvement is in the aspect Defining Problems; whereas, the highest improvement is in the aspect of Look and Learn. In the first cycle, the learning outcomes of students showed a maximum value of 95, the average score = 75.4 and a minimum score = 55. In the second cycle the resulted score showed a maximum score was 100, the average value of 80.4 and a minimum value of 70. In the first cycle there are 30 learners who get 73% of the criterion of minimum completeness; whereas, in the second cycle 100%. Thus the problem solving method using information media can be very effective to improve the students' critical thinking skills at class X Productive Marketing KU 3, SMK 1 Lumajang.

Keywords: methods of problem solving, critical thinking skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving* berbantuan media informasi, dan (2) mendapatkan bukti peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran *problem solving* berbantuan media informasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terlaksana dalam dua siklus. Jenis tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran Produktif Pemasaran dengan metode *problem solving* berbantuan media informasi. Hasil penelitian dengan analisis statistik deskriptif persentase, menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dimana peningkatan yang paling rendah adalah pada aspek Defining Problems atau Mendefinisikan Masalah sedangkan peningkatan tertinggi pada aspek Look and Learn atau Lihat dan Pelajari. Pada siklus I hasil

¹Guru SMKN 1 Lumajang

belajar peserta didik didapatkan hasil nilai maksimum 95, nilai rata-rata 75,4 dan nilai minimum 55. Pada siklus II hasil belajar peserta didik didapatkan hasil nilai maksimum 100, nilai rata-rata 80,4 dan nilai minimum 70. Hasil belajar secara klasikal, pada siklus I ada 30 peserta didik yang nilainya mencapai KKM 73% dari seluruh peserta didik. Sedangkan pada siklus II menunjukkan Ketuntasan sebesar 100% dimana semua peserta didik telah tuntas. Dengan demikian metode *problem solving* berbantuan media informasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Produktif Pemasaran di kelas X KU 3 SMKN 1 Lumajang.

Kata kunci : metode problem solving, kemampuan berpikir kritis.

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan menurut Pasal 3 UU Nomor 20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan dasar tersebut maka sudah seharusnya pembelajaran Produktif Pemasaran diarahkan pada penguasaan kompetensi bukan hanya dalam pengetahuan saja tetapi juga dalam budaya berpikir ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Hal ini yang sering kurang diperhatikan oleh guru yaitu membekali peserta didik dengan budaya berpikir ilmiah tersebut. Guru sering hanya terfokus pada penguasaan kompetensi dasar ilmu pengetahuan semata dan tidak mengajarkan cara berpikir. Padahal, dengan memberikan bekal kompetensi berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri, peserta didik akan dapat memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan usahanya sendiri.

Pada umumnya pembelajaran hanya terfokus pada pengembangan kognitif peserta didik pada tataran penguasaan pengetahuan dasar yaitu kemampuan kognitif "mengingat" (C1). Menurut Bloom (Kuswana, 2012) bahwa "mengingat" merupakan tataran terendah dalam tingkatan perkembangan berpikir. Bloom membagi ranah pengetahuan (kognitif) ke dalam 6 tingkatan, yaitu: (C1) pengetahuan, (C2) pemahaman, (C3) penerapan, (C4) analisis, (C5) sintesis, dan (C6) evaluasi. Dengan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran Produktif Pemasaran akan menjadi lebih bermakna, karena di samping mengajarkan tentang mengingat fakta juga melatih kemampuan memahami, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kemampuan memecahkan masalah membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan memberikan latihan berpikir kritis dalam pembelajaran Produktif Pemasaran maka diharapkan peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi konteks kehidupannya yang lebih luas.

Untuk itu, guru perlu melakukan proses pembelajaran yang melibatkan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. Menurut Lipman (Kuswana, 2012) kemampuan berpikir terdiri dari kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan kepedulian (*caring thinking*). Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tentu memerlukan metode pembelajaran yang mampu melatih peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan pengetahuan, yaitu pembelajaran inkuiri (*enquiry*), penalaran (*reasoning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) maupun pemecahan masalah (*problem solving*). Dengan pemilihan metode yang tepat diharapkan dapat memberikan proses pembelajaran yang berhasil dan bermakna.

Kenyataannya, di SMKN 1 Lumajang, di kelas X KU 3 guru belum pernah melakukan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didiknya. Hal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan rendahnya kemampuan berpikir kritis di kelas tersebut. Hal tersebut terbukti dari observasi awal dengan hasil *pre test* yang menunjukkan 1 siswa termasuk kritis, 4 siswa dalam kategori cukup kritis, 9 siswa dalam kategori kurang kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat pula pada saat observasi pembelajaran di kelas, yaitu masih rendahnya jumlah peserta didik yang mengajukan pertanyaan maupun dalam hal menanggapi sebuah pernyataan. Dapat mengajukan pertanyaan merupakan salah satu tanda dari kemampuan berpikir kritis. Dilihat dari bobot pertanyaan yang diajukan pun masih berkisar pada hal-hal yang belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

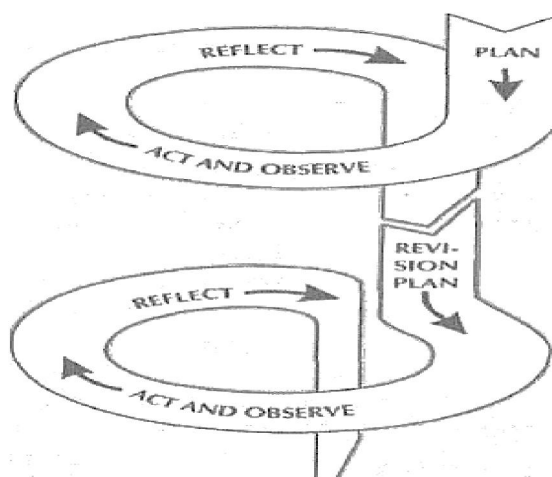
Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *problem solving*. Dengan menggunakan metode ini peserta didik diajarkan cara untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Dalam memecahkan masalah terdapat langkah-langkah yang menuntut kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kritis. Dengan menerapkan metode *problem solving* peserta didik juga akan mengetahui bagaimana cara untuk memecahkan sebuah persoalan. Cara pemecahan masalah tersebut dapat diaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah "Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X KU 3 SMKN 1 Lumajang pada Penerapan metode *problem solving* berbantuan media informasi dalam pembelajaran pada materi kebutuhan?". Sedangkan, tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan berpikir kritis selama pembelajaran berlangsung dan (2) mendiskripsikan pembelajaran *problem solving*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat meliputi (1) hasil penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan bagaimana penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Produktif Pemasaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, (2) metode pembelajaran *problem solving* diharapkan dapat

digunakan sebagai cara yang efektif dalam pembelajaran Pengantar Ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan (3) hasil penelitian diharapkan dapat untuk mengendalikan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran Pengantar Ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang digunakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X KU 3 SMKN 1 Lumajang dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran Pengantar Ekonomi. Penelitian ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart yang diilustrasikan dengan Gambar 1. Penelitian tindakan kelas model Kemmis & Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yaitu: perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi (*plan, act & observe, and reflect*) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait.



Gambar 1. Siklus Model Kemmis & Taggart

Waktu penelitian memakan waktu selama kurang lebih 2,5 bulan dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015. Lokasi penelitian adalah di kelas X KU 3 SMKN 1 Lumajang yang berlokasi di Sekolah Unggulan Terpadu (SUT). Alamat SMKN 1 Lumajang adalah di Jalan HOS Cokroaminoto 161 Lumajang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X KU 3. Peserta didik di kelas X KU 3 berjumlah 41 peserta didik. Penentuan subjek penelitian berdasarkan alasan bahwa kelas X KU 3 termasuk kelas dalam peringkat bawah dibandingkan dengan kelas paralel yang lainnya.

Rencana tindakan mengacu pada model PTK Kemmis & Taggart terdiri atas tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. *Tahap Perencanaan*, pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah: (a) peneliti membuat rencana tindakan dan mendiskusikan dengan kolaborator (rekan guru) untuk melaksanakan tindakan berdasarkan temuan-temuan pada observasi awal, (b) kolaborator (rekan guru) bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer (pengamat). Untuk itu, peneliti berkoordinasi dengan

kolaborator mengenai teknis pelaksanaannya, (c) membuat dan menyusun perangkat kurikulum yang telah dikembangkan yaitu silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) disertai skenario pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah metode problem solving IDEAL, yaitu identify, define, explore, act/anticipate, dan looking back/learn, dan (d) membuat dan menyiapkan instrumen penelitian seperti: pedoman wawancara, pedoman observasi untuk memantau kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang mengadaptasi pada indikator Kneedler dan catatan lapangan, serta perangkat post test.

Selama tindakan dilakukan di kelas, maka *observasi* dilakukan oleh peneliti meliputi proses berlangsungnya pembelajaran, dan aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan dapat dicatat mulai dari persiapan sampai dengan akhir kegiatan. Agar observasi berjalan maksimal maka digunakan kamera, catatan lapangan dalam bentuk jurnal kegiatan dan lembar-lembar observasi.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang dilakukan yaitu: observasi, wawancara, dan tes. Teknik observasi ditujukan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dikumpulkan dengan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi ditambah dengan catatan lapangan untuk memperoleh gambaran tentang berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Observasi sendiri meliputi observasi terhadap guru, observasi terhadap peserta didik, dan observasi terhadap proses pembelajaran. Peneliti juga menggunakan tes sebagai alat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui informasi tentang hasil belajar peserta didik terhadap materi yang dipelajari dengan metode *problem solving*. Instrumen yang digunakan berupa lembar tes tertulis yang dikembangkan untuk menggali informasi tentang kemajuan dan pencapaian beberapa komponen berpikir kritis selama proses pembelajaran pada setiap siklus.

Teknik analisis ada yang digunakan adalah statistik deskriptif persentase. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menjelaskan terjadinya peningkatan secara persentatif terhadap kemampuan berpikir kritis maupun hasil belajar peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini juga ditempuh melalui cara merefleksikan hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus. Proses ini dijalankan secara kolaboratif antara peneliti, guru dan pengamat untuk melihat, mengkaji, menilai dan mempertimbangkan dampak atau hasil tindakan selama proses serta pencapaian hasil dari tindakan yang dilakukan.

Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik meliputi 5 aspek. Masing-masing indikator dinilai dengan rentang skor penilaian 1, 2, 3, 4 dan 5. Untuk menentukan rentang kriteria penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

Interval Nilai	Interpretasi
$\geq 74,07$	Kritis
$74,07 > X \geq 66,67$	Cukup kritis
$66,67 > X \geq 59,26$	Kurang kritis
$X < 59,26$	Tidak kritis

Uji ketuntasan belajar peserta didik dilakukan dengan menjumlahkan skor hasil belajar. Uji ketuntasan belajar dilakukan dengan menjumlahkan skor hasil belajar peserta didik dengan sistem penilaian diberikan dalam skala angka 1-100. Nilai hasil tes untuk memperoleh nilai peserta didik secara individu dan nilai rata-rata kelas diperoleh melalui rumus berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Siklus I diawali dengan Rencana Tindakan Siklus I yang terdiri atas kegiatan: (a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) menyiapkan media pembelajaran, (c) menyusun pedoman observasi untuk mengamati kegiatan pembelajaran, dan (d) menyusun instrumen tes untuk menilai kemampuan berpikir kritis. Pencapaian kemampuan berpikir kritis pada peserta didik diukur dengan *post test* yang sekaligus merupakan tes untuk memperoleh nilai hasil belajar peserta didik siklus I, dan (e) menyiapkan perlengkapan wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi visual pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 dan 15 April 2015 Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada metode *problem solving*. Lima langkah *problem solving* berupa akronim IDEAL yaitu *identification, definition, exploration, anticipate, dan look back*.

Pada langkah kegiatan pembelajaran *pertama*, identifikasi masalah, peserta didik didorong untuk menyadari masalah apa yang sedang mereka hadapi. Kemudian setiap kelompok berdiskusi secara aktif untuk mengidentifikasi hal-hal yang harus mereka pecahkan seperti pembagian tugas dalam kelompok. Pada kegiatan ini peserta didik dapat diamati mana yang aktif dalam kelompok dan mana yang masih pasif.

Pada langkah kegiatan pembelajaran *kedua*, mendefinisikan masalah, dengan bimbingan guru peserta didik dibantu untuk mendefinisikan tujuan pemecahan masalah. Peserta didik juga didorong untuk menggali ide dan gagasan sebanyak mungkin untuk merumuskan masalah. Kemudian dari berbagai informasi yang diperoleh peserta didik dapat menentukan informasi mana yang paling relevan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Langkah kegiatan pembelajaran *ketiga*, eksplorasi, yaitu peserta didik menemukan sendiri cara penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Mereka akan merasa bangga dan bertanggung jawab untuk memecahkan masalah

dengan caranya sendiri. Kemudian mereka mulai bekerja dalam kelompok masing-masing dengan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang dibutuhkan dan penyusunannya.

Pertemuan kedua melanjutkan langkah eksplorasi berikutnya yaitu melakukan presentasi. Langkah eksplorasi pada pertemuan sebelumnya sudah ada akan tetapi belum tuntas seluruhnya. Salah satu indikator langkah ketiga ini adalah mempresentasikan masalah. Dalam hal ini, presentasi yang dilakukan peserta didik secara berkelompok adalah presentasi hasil tugas berupa majalah dinding. Setiap kelompok diberi waktu masing-masing 15 menit dengan perincian 8 menit untuk presentasi dan 7 menit untuk menerima tanggapan dan pertanyaan dari kelompok lain (digabung dengan langkah keempat).

Pada langkah kegiatan pembelajaran *keempat*, antisipasi dan aksi, peserta didik setelah selesai presentasi menerima tanggapan dan pertanyaan dari kelompok lain. Guru sebagai fasilitator juga memberikan konfirmasi atas beberapa tanggapan maupun jawaban yang kurang tepat. Setiap kelompok yang maju juga mencatat kritikan dan hambatan yang dialami dalam penyelesaian tugas.

Langkah kegiatan pembelajaran kelima dalam *problem solving* yaitu *look and learn*. Pada langkah ini peserta didik diajak melakukan observasi terhadap keputusan dalam penyelesaian tugas. Hal di atas merupakan tahapan yang paling sulit. Pada langkah ini peserta didik betul-betul dituntut untuk berpikir secara kritis tentang berbagai hal yang sudah dilakukannya bersama teman-teman dalam satu kelompok. Dalam aktivitas ini peserta didik dinilai kemampuan berpikir kritisnya pada unsur "solusi masalah/ membuat kesimpulan/ memecahkan masalah".

Dari hasil observasi, terlihat yang mencapai kriteria "kritis" sejumlah 2 peserta didik. Dari hasil *post test* siklus I diperoleh data bahwa terdapat 28 peserta didik yang tuntas atau mampu mencapai nilai KKM (nilai 70) dan 10 peserta didik yang lainnya tidak tuntas atau tidak mampu mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75,7. Secara klasikal, ketuntasan belajar pada *post test* tersebut sebesar 74% yang menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam KTSP sebesar 80%. Meskipun demikian, sudah terdapat peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre test* yang baru mencapai rata-rata kelas sebesar 66,7 dengan ketuntasan klasikal sebesar 34% (13 orang).

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik Berpikir Kritis pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah siswa
1	Kritis	2
2	Cukup Kritis	11
3	Kurang Kritis	23
4	Tidak Kritis	2
	Total	38

Refleksi pada Siklus I yaitu peserta didik pada siklus I ini cukup serius dan

tertarik dengan metode pembelajaran *problem solving* IDEAL yang belum pernah dialami. Media pembelajaran yang digunakan cukup menantang peserta didik karena diberikan gambar yang menimbulkan tanda tanya bagi para peserta didik. Aktivitas peserta didik tampak meningkat ketika diberikan tugas dalam kelompok untuk mengapresiasi apa yang mereka ingin ketahui dan apa yang mereka peroleh dalam pencarian informasi. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan atau mengobrol sendiri, secara umum pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siklus I dari pada sebelum diberikan tindakan. Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah perlu dilanjutkannya tindakan untuk siklus II agar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik hingga mencapai KKM klasikal.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan masih menurut sintaks IDEAL yaitu *identification, definition, exploration, anticipate, dan look back*. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan dengan diawali pemberitahuan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru menjelaskan metode *problem solving* untuk digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik mendengarkan penjelasan tersebut sambil menyimak tayangan *power point* di depan kelas. Kemudian, guru memberikan masalah berupa tugas.

Pada pertemuan pertama ini pada tanggal 22 April 2015, dilaksanakan tiga langkah yaitu *Identifying, Defining problems dan Exploring*. Pertemuan kedua dilanjutkan pada tanggal 29 April 2015.

Pada langkah pembelajaran pertama ini, identifikasi masalah, peserta didik didorong untuk menyadari masalah apa yang sedang mereka hadapi. Kemudian setiap kelompok berdiskusi secara aktif untuk mengidentifikasi hal-hal yang harus mereka pecahkan seperti pembagian tugas dalam kelompok, bagaimana memperoleh sumber informasi, dan menentukan gagasan utama dalam opini. Peran guru dalam tahap ini adalah sebagai motivator dan fasilitator. Guru sekaligus mengamati keaktifan peserta didik dalam setiap kelompoknya.

Pada langkah pembelajaran kedua, mendefinisikan masalah, dengan bimbingan guru peserta didik dibantu untuk mendefinisikan tujuan pemecahan masalah. Peserta didik juga didorong untuk menggali ide dan gagasan sebanyak mungkin untuk merumuskan masalah. Kemudian dari berbagai informasi yang diperoleh peserta didik dapat menentukan informasi mana yang paling relevan dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

Langkah pembelajaran ketiga adalah eksplorasi yaitu peserta didik menemukan sendiri cara penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Mereka harus mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka susun sendiri sebelumnya. Media yang disediakan oleh guru adalah buku-buku pelajaran juga akses internet untuk memperoleh informasi lebih banyak.

Pertemuan kedua siklus II dilaksanakan langkah-langkah berikut. Langkah eksplorasi pada pertemuan sebelumnya sudah ada akan tetapi belum tuntas

seluruhnya. Salah satu indikator langkah ketiga ini adalah mempresentasikan masalah. Setiap kelompok diberi waktu masing-masing 15 menit dengan perincian 8 menit untuk presentasi dan 7 menit untuk menerima tanggapan dan pertanyaan dari kelompok lain.

Pada langkah pembelajaran ini, peserta didik setelah selesai presentasi menerima tanggapan dan pertanyaan dari kelompok lain. Guru sebagai fasilitator juga memberikan konfirmasi atas beberapa tanggapan maupun jawaban yang kurang tepat. Setiap kelompok yang maju juga mencatat kritikan dan hambatan yang dialami dalam penyelesaian tugas. Peserta didik pada langkah eksplorasi, antisipasi dan aksi diarahkan untuk mengerahkan kemampuan berpikir kritis yaitu pada unsur "menilai dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah".

Observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siklus II, dapat disimpulkan sebaran kemampuan berpikir kritis peserta didik sesuai dengan kriteria di atas dalam Tabel 3.

Pada akhir siklus II diadakan ulangan harian berupa *post test* yang ditujukan untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta didik. Dari hasil *post test* siklus II, nilai rata-rata kelas mencapai 80,7. Jumlah peserta didik yang tuntas belajar atau mampu mencapai nilai KKM sebanyak 38 orang yang artinya semua peserta didik mencapai nilai KKM. Secara klasikal, ketuntasan belajar *post test* siklus II tersebut adalah sebesar 100% yang menunjukkan tercapainya ketuntasan klasikal yang ditetapkan dalam KTSP sebesar 80%.

Tabel 3. Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik Berpikir Kritis pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah siswa
1	Kritis	12
2	cukup kritis	19
3	kurang kritis	7
4	Tidak kritis	0
	Total	38

Sebagai refleksi yaitu para peserta didik pada siklus II ini sudah lebih memahami metode pembelajaran *problem solving* IDEAL yang telah digunakan pada siklus sebelumnya. Aktivitas peserta didik tampak meningkat ketika diberikan tugas dalam kelompok untuk mengapresiasi apa yang mereka ingin ketahui dan apa yang mereka peroleh dalam pencarian informasi. Peserta didik yang kurang memperhatikan sudah lebih berkurang dan mereka cukup serius menjalankan tugasnya. Secara umum pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II dari pada siklus I. Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II adalah sebagai Pada siklus II ini target pencapaian hasil belajar kognitif dan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang didorong dengan peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II ini sudah tercapai. Oleh karena tujuan tindakan sudah tercapai, maka tidak diperlukan lagi tindakan atau siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran pada materi Kebutuhan di kelas X KU 3, peneliti menerapkan pembelajaran metode *problem solving* IDEAL. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dari kelima aspek kemampuan berpikir kritis kesemuanya menunjukkan adanya peningkatan. Lima aspek tersebut yaitu Identifying atau identifikasi; Defining Problems atau Mendefinisikan Masalah; Exploring atau Eksplorasi; Anticipate and Act atau Antisipasi dan Aksi; dan Look and Learn atau Lihat dan Pelajari.

Tabel 4. Kemampuan Berpikir Kritis

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
1	Identifying Atau Identifikasi	61,0	Kurang Kritis	65,4	Kurang Kritis
2	Defining Problems Atau Mendefinisikan Masalah	60,0	Kurang Kritis	64,4	Kurang Kritis
3	Exploring Atau Eksplorasi	71,7	Cukup Kritis	72,7	Cukup Kritis
4	Anticipate And Act Atau Antisipasi Dan Aksi	69,8	Cukup Kritis	77,6	Kritis
5	Look And Learn Atau Lihat Dan Pelajari	67,8	Cukup Kritis	78,0	Kritis
	Rata-Rata Nilai Siswa	66,0	Kurang Kritis	71,6	Cukup Kritis

Dari Tabel 4 terlihat bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan skor yang diperoleh. Peningkatan yang paling rendah adalah pada aspek Defining Problems atau Mendefinisikan Masalah sedangkan peningkatan tertinggi pada aspek Look and Learn atau Lihat dan Pelajari.

Pelaksanaan tindakan penelitian kelas pada akhirnya mencapai ketuntasan belajar setelah siklus II. Dari data hasil belajar kognitif pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat perkembangan yang dicapai melalui rata-rata nilai pada setiap siklusnya. Perbandingan hasil belajar kognitif pada setiap siklusnya dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Tabel Perbandingan Hasil Belajar

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
NILAI MAKSIMUM	85	95	100
NILAI RATA-RATA	66,3	75,4	80,4
NILAI MINIMUM	55	65	70

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan capaian hasil belajar kognitif yang dilaksanakan setiap akhir siklus dibandingkan dengan sebelum

diberikannya tindakan (pra siklus). Pada siklus I hasil belajar peserta didik didapatkan hasil nilai maksimum 95, nilai rata-rata 75,4 dan nilai minimum 55. Pada siklus II hasil belajar didapatkan hasil nilai maksimum 100, nilai rata-rata 80,4 dan nilai minimum 70.

Tabel 6. Pencapaian KKM secara klasikal

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Prosentase Ketuntasan	32%	73%	100%
Siswa tuntas	13	30	41
Siswa tidak tuntas	28	11	0

Sementara itu, pada capaian hasil belajar secara klasikal, pada siklus I ada 30 peserta didik yang nilainya mencapai KKM (70) atau 73% dari seluruh peserta didik. Sedangkan pada siklus II menunjukkan Ketuntasan sebesar 100% dimana semua peserta didik telah tuntas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode pembelajaran *problem solving* berbantuan media informasi dapat disimpulkan yaitu "Penerapan metode *problem solving* berbantuan media informasi dalam pembelajaran pada materi kebutuhan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X KU 3 SMKN 1 Lumajang".

Saran

Saran untuk guru antara lain: guru menerapkan pembelajaran metode *problem solving* berbantuan media informasi untuk materi pembelajaran apa pun. Selain itu, guru dalam menerapkan metode *problem solving* sebaiknya menguasai langkah pembelajaran dengan baik dan mampu merumuskan permasalahan yang akan dibahas dengan akurat. Dalam menerapkan pembelajaran metode *problem solving*, disarankan untuk guru sebaiknya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan alokasi waktu supaya dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhajiri, Ahmad Kosasih. (1985). Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral-VCT dan Games dalam VTC. Bandung : Jurusa PMPK_n IKIP
- Gulo, W. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Grasindo
- Kemmis, Stephen., McTaggart, & Robin. (1990). The action research planner (3rd edition). Victoria: Deakin University Press.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2012). Taksonomi kognitif perkembangan ragam berpikir. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, Djemari. (2011). Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Syaiful Bahri Djamara dan Drs Aswan Zain . (2006) Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta

Sukardi. (2006). Penelitian kualitatifnaturalistik dalam pendidikan. Yogyakarta: Usaha Keluarga.

Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widana, A. Suhandana, A. & Atmadja, B. (2013). Pengaruh model pembelajaran berorientasi pemecahan masalah open-ended terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar biologi siswa kelas vii smp negeri 1 kintamani. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4 Tahun 2013. Diunduh dari: pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article